

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terciptanya lingkungan yang nyaman, harmonis, dan damai tidak akan terlepas dari norma yang sudah disepakati oleh masyarakat karena norma adalah aturan-aturan yang mengatur dan membatasi bagaimana sebaiknya bertingkah laku (Baron, Braniscombe, Byrne 2008). Selanjutnya untuk mewujudkan tujuan tersebut maka dibutuhkan kedisiplinan dari semua elemen masyarakat. Disiplin adalah tata tertib dalam kehidupan, yang berarti jika dirinci secara khusus akan memiliki muatan yang menghasilkan etika sebagai norma dalam pergaulan. Disiplin dapat tercermin dari perbuatan baik perilaku perorangan maupun kelompok. Menurut Baumeister, dan Boone (2004) menemukan bahwa disiplin diri berkorelasi dengan dari kekuatan pribadi, interpersonal dan nilai di sekolah.

Menurut Kurniawan dan Hindarsih (2013) fakta dilapangan menunjukkan pendidikan di Indonesia masih sering dipenuhi dengan pemberitaan yang memprihatinkan, seperti aksi tawuran antar pelajar, kebocoran soal ujian nasional, siswa yang mencontek ketika ujian nasional, hal ini menunjukkan bahwa perilaku pelajar masa kini memerlukan adanya pendidikan karakter yang lebih. Mengingat tujuan pendidikan yang dikemukakan (Gunarsa, 2004) adalah berupaya a). Membentuk kerangka dan cara berfikir seseorang b). Membentuk persepsi individu terhadap lingkungan dengan segala permasalahan yang ditemui c). Membangun pemahaman atas nilai dan normal d). Membangun gaya hidup dan kepribadian sesuai masyarakat pada umumnya. Fakta lapangan menunjukkan bahwa ada kejadian pada 2 November 2018 (Murti, 2018) polisi baru saja mengamankan 36 siswa yang terlibat aksi tawuran di kolong Tol Deplu Raya Bintaro. Jika hal ini dibiarkan maka bisa dipastikan generasi penerus akan mengalami penurunan.

Kehidupan pesantren dikenal dengan pembentuk kedisiplinan dan kemandirian. Lembaga yang memadukan antara pendidikan tradisional dan modern. Kehidupan di pesantren mengatur para santri untuk wajib patuh dan

mengikuti semua kegiatan yang ada baik akademik maupun kegiatan harian santri sesuai dengan aturan Islam. Pondok Pesantren adalah Lembaga yang menganut sistem pendidikan dengan kegiatan yang dilakukan sepanjang hari (Mumtahanah 2015). Santri adalah sebutan bagi murid yang belajar di sana dan berinteraksi secara langsung dengan kyai, guru, ataupun senior. Santri adalah remaja yang berada dalam, masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang di sertai dengan banyak perubahan baik fisik, kognitif dan sosial (Papalia, Olds, dan Feldman 2009)

Pada periode perkembangan remaja mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) ditandai dengan perubahan mencolok, baik secara fisik maupun psikis sehingga menimbulkan respon emosional. Selain itu remaja juga memiliki kecenderungan melakukan perlawanan terhadap otoritas (Asrori 2008). Tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh (Gunarsa, 2004) yakni ciri-ciri remaja dalam tugas perkembangan diantaranya adalah mendapatkan kebebasan secara emosional. Dalam tahap ini individu mulai mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosional. Hal ini selaras dengan fakta yang ada di pesantren. Tidak menutup kemungkinan remaja yang berlatar belakang sebagai santri pondok pesantren tidak melakukan pelanggaran. Walaupun penanaman kedisiplinan sudah dilakukan dalam 24 jam non stop oleh pihak pesantren seperti pengasuh dan pengurus pesantren.

Salah satu pondok pesantren yang terletak di Sukoharjo yaitu Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, memiliki catatan pada awal tahun ajaran baru hingga bulan Oktober terjadi pelanggaran tertinggi yaitu klasifikasi tingkat C1 kebanyakan dilakukan oleh santri SMA/MA atau setingkat SMA, sebanyak 56 santri dan kebanyakan dari kelas empat atau setingkat kelas satu SMA. Jenis pelanggaran klasifikasi tingkat C1 di antaranya perihal perizinan seperti tidak kembali tepat waktu sesuai dengan perizinan, meninggalkan pesantren tanpa izin, membawa barang elektronik, dan lain sebagainya. Kemudian disusul dengan pelanggaran yang masuk dalam kategori sedang yaitu B3 berupa tidak sholat berjama'ah dimasjid, berkerudung kurang dari sesiku, dan tidak mengenakan kaos kaki, membobol pintu kamar yang dikunci saat kegiatan belajar mengajar

berlangsung sebanyak 25 santri. Total keseluruhan santri yang melakukan pelanggaran sejumlah 96 santri.

Permasalahan yang sama juga dialami oleh sebuah pesantren di Solo yang mengalami peningkatan pelanggaran di setiap tahunnya. Data tersebut didapatkan dari penelitian (Kusumadewi, 2011) di pondok Pesantren Modern Assalam. Pada tahun ajaran 2009/2010 sebanyak 64 santri yang melanggar. Kemudian terjadi kenaikan pada tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 104 santri yang melakukan pelanggaran.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Oktober 2018 dengan beberapa santri kelas empat atau setara dengan kelas satu SMA bahwa santriwati berinisial M berusia 17 tahun mengatakan bahwa pernah melanggar berupa membobol pintu, meninggalkan pesantren tanpa izin, dan membawa novel terlarang. Pada Santriwati kedua berinisial N berusia 17 tahun mengatakan pernah melanggar berupa hal yang sama dan karena jenuh atau bosan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyebab santri berperilaku tidak disiplin adalah karena kurang tergerak untuk bersemangat dan minat terhadap kegiatan yang terselenggarakan di Pesantren. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Guay dkk, 2010) bahwa motivasi mengacu pada "alasan yang mendasari perilaku". Santrock (2006) memaparkan bahwa empat jenis motivasi intrinsik berupa determinasi diri, pengalaman optimal, minat kemudian keterlibatan kognitif dan tanggung jawab. Sebagaimana yang di kemukakan oleh (Goleman, 2002) bahwa kedisipinan adalah bagian dari kemampuan individu mengatur, mengendalikan serta mengelola emosi dan sosial ini sering disebut juga dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); memelihara keseimbangan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) lewat keterampilan kesadaran diri, penjagaan diri, motivasi diri, empati dan kemahiran sosial. Kemudian kecerdasan emosi membantu seseorang dalam mengatur emosi dan memicu diri untuk berperilaku sesuai atau disiplin. Karena santri yang bosan, jenuh dan malas mengikuti aturan bisa digolongkan ke dalam kurangnya motivasi diri yang

termasuk dalam kurang baiknya kecerdasan emosi. Berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa santriwati berinisial R berusia 17 tahun pernah melanggar berupa bersembunyi di atas kamar mandi, membolos dan tidak berjam'ah di masjid. Melanggar karena ingin melanggar dan bosan. Santriwati selanjutnya berinisial H berusia 17 tahun pernah melanggar meninggalkan pesantren tanpa izin, membawa barang elektronik karena ingin hidup bebas.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian santri di pondok pesantren X malas, ikut-ikutan teman hal ini merupakan ciri-ciri dari kecerdasan emosi yang terbilang rendah. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan kedua santri bahwa penyebab pelanggaran hanya karena ingin saja. Karena individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik mampu mengontrol dorongan dan keinginan hati. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kholifah, 2011) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Dini, 2010) juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kecerdasan emosi dan kepatuhan. Kemudian ada penelitian lagi yang dilakukan oleh (Ridwan, 2017) tentang pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa sekolah menengah pertama, menunjukkan hasil ada pengaruh positif konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan pada siswa sekolah menengah pertama.

Hasil wawancara selanjutnya pada studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa santriwati berinisial U berusia 17 tahun yang mengatakan bahwa pernah bersembunyi di atas kamar mandi saat kegiatan asrama, membobol pintu saat jam pelajaran berlangsung, dan meninggalkan pesantren tanpa izin. Melanggar karena malas mengikuti aturan dan karena diajak teman sekamar. Hal ini menunjukkan selain faktor internal ada faktor eksternal yang juga berpengaruh dalam ketidakdisiplinan siswa yaitu kelompok teman sebaya. Tercatat dari hasil wawancara diatas yang diterangkan oleh dua santri bahwa salah satu faktor penyebab santri melanggar adalah karena ajakan teman atau ikut-ikutan. Pada masa perkembangan, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan orang tua dengan tujuan menemukan jati dirinya. Proses memisahkan diri dari orang tua tersebut diikuti dengan proses mencari dan bergabung dengan kelompok teman-

teman sebaya. Setelah proses memisahkan diri dengan orang tuanya selesai maka remaja bergabung dengan anggota kelompok yang dianggapnya sesuai dengan dirinya tanpa melihat pengaruh negatif dan positifnya. Sebab pada tahap ini yang diinginkan remaja adalah di terima oleh kelompok teman sebaya. Travis.c (2007) menjelaskan bahwa ketika individu bekerja atau berada dalam sebuah lingkungan maka biasanya seseorang akan melakukan apa yang dilakukan oleh temannya baik itu tentang kepatuhan atau pun bukan.

Terdapat hal-hal yang mendukung konformitas salah satunya adalah kualitas pertemanan. Adapun menurut Mappiare aspek-aspek kualitas pertemanan yang berpengaruh pada a) Pengakuan dan saling menjaga b) Terjadinya konflik c) Pertemanan dan rekreasi d) Membantu dan memberi petunjuk e) Berbagi pengalaman dan perasaan f) Pemecahan konflik. Hal-hal di atas cukup menjadi alasan bahwa kelompok teman sebaya berpengaruh dalam ketidakdisiplinan siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Lestari terkait konformitas dan kedisiplinan diantaranya adalah faktor eksternal utama yang menjadi sebab ketidakpatuhan santri di pondok pesantren adalah karena pengaruh atau ajakan teman. Lingkungan teman sebaya negatif dapat mempengaruhi santri untuk berperilaku semisal sehingga santri menunjukkan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku.

Selanjutnya adalah hasil penelitian dari (Widianingsih, 2009) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konformitas terhadap kelompok dengan kedisiplinan siswa di sekolah. Maknanya semakin tinggi konformitas terhadap kelompok maka semakin rendah kedisiplinan siswa di sekolah. Hal ini menjadi gambaran pentingnya kedisiplinan pada santriwati yang sudah dibekali ilmu keagamaan lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang hanya bersekolah disekolah umum. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Kedisiplinan Remaja Putri di Pondok Pesantren”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosi dengan kedisiplinan remaja di pondok pesantren ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosi dengan kedisiplinan remaja di Pondok Pesantren Al Mukmin
2. Mengetahui adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kedisiplinan remaja di Pondok Pesantren Al Mukmin
3. Mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan kedisiplinan remaja di Pondok Pesantren Al Mukmin

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangsih berupa informasi di bidang ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi pendidikan, dan psikologi perkembangan yaitu mengenai peran antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosi pada kedisiplinan remaja pondok pesantren

2. Manfaat praktis

- a. Dapat dijadikan sarana bagi pesantren dalam memahami perilaku santri serta sebagai masukan dan pertimbangan mengenai perilaku disiplin yang dihubungkan dengan konforitas teman sebaya dan kecerdasan emosi.
- b. Dapat memberikan masukan terutama bagi para santri agar mampu memaksimalkan kecerdasan emosinya dan memilih kelompok teman sebaya yang baik sehingga dapat memaksialkan potensi dengan baik dan memanfaatkan waktu dengan baik selama dipesantren

- c. Dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa.